

## FAKTOR PENENTU MANAJEMEN LABA

Fatonah

e-mail : fatonah3003@gmail.com

Taswan

e-mail : taswandisini@gmail.com

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang

### ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effects of profitability, leverage, managerial ownership, institutional ownership and sales growth on earnings management. This research was conducted in Indonesia using a manufacturing company analysis unit that has gone public. The population of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2017-2019 period. The samples included in the criteria of this study were 69 companies for 3 years and were selected to be the research sample of 56 companies with the sampling method using purposive sampling. The data in this study were analyzed using multiple linear regression analysis techniques. The results of this study indicate that the profitability variable has a significant positive effect on earnings management, managerial ownership and institutional ownership have a significant negative effect on earnings management. Meanwhile, leverage and sales growth have a negative and insignificant effect on earnings management.

**Keywords:** Profit Management, Profitability, Leverage, Ownership Managerial, Institutional Ownership

### Pendahuluan

Setiap perusahaan dituntut untuk terus berkembang dan memenangkan kompetisi bisnis yang semakin ketat. Untuk menghadapi persaingan itu, salah satu upaya yang perlu dilakukan dari aspek keuangan atau akuntansi adalah perusahaan harus dapat mengelola aktiva dan kewajiban secara efektif dan efisien. Pengelolaan keuangan yang terencana dengan baik, efektif dan efisien bisa terwujud jika perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan tepat waktu, tepat mutu, jujur dan sesuai dengan PSAK yang berlaku.

Berdasarkan PSAK No.1 Tahun 2013 menjelaskan bahwa tujuan penyusunan *financial report* adalah alat penyedia informasi posisi keuangan, performa finansial, dan arus kas perusahaan yang digunakan *stakeholder* untuk mengambil keputusan investasi dan menjadi alat pertanggung jawaban manajer atas sumber daya perusahaan yang digunakan. Manajer perusahaan dapat membuat kebijakan untuk menyusun *financial report* dalam rangka meraih tujuan yang sudah ditetapkan (Dimarcia dan Krisnadewi, 2016).

*Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 menyebutkan bahwa laporan laba rugi menjadi fokus utama untuk memprediksi baik atau buruk kinerja perusahaan atau untuk memprediksi baik atau buruk tanggung jawab yang sudah diberikan kepada manajemen. Dalam hal ini, *stakeholder* secara umum cenderung

memfokuskan pada laba sehingga hal ini mendorong para manajer untuk membuat perencanaan strategi tertentu supaya *financial report* perusahaan sesuai dengan apa yang diharapkan *stakeholder*. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan melakukan tindakan *earning management*. Manajemen laba adalah tindakan intervensi manajemen ketika menyusun *financial report* untuk penggunaannya dengan cara mengurangi laba, menaikkan laba, dan meratakan laba (Schipper, 1989 dalam Astari dan Suryanawa, 2017).

Dalam kurun waktu 2019 terdapat 2 fenomena kasus manajemen laba terjadi di perusahaan manufaktur yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dan PT Bantoel International Investama Tbk (RMBA). PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melakukan manajemen laba dengan cara menggelembungkan penerimaan sebesar Rp 662 miliar, dana sebesar Rp 4 triliun, dan penggelembungan lainnya senilai Rp 329 miliar yang terdapat pada pos EBITDA (<https://www.cnbcindonesia.com>, 2019). PT Bantoel International Investama Tbk (RMBA) mengalami rugi bersih Rp 312.32 miliar, walaupun mengalami penurunan penjualan sebesar 42% dari semester sebelumnya, Namun, RMBA mencatatkan kenaikan penjualan sebesar 0.29%. Aktivitas pencatatan tersebut menjadikan RMBA seolah-olah mengalami kerugian 7 periode akuntansi berturut-turut dari 2012 hingga 2019 untuk menghindari pajak (<https://www.cnbcindonesia.com>, 2019).

Kemampulabaan (Profitability) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan asset untuk menghasilkan laba selama satu periode tertentu (Agustia dan Suryani, 2018). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan semakin meningkat. Profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik (Astari dan Suryanawa, 2017). Penelitian yang telah dilakukan oleh Purnama (2017), Astari dan Suryanawa (2017), Lestari dan Wulandari (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

*Leverage* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan menghindari pelanggaran perjanjian utang (Putri dan Sofyan, 2013). Penelitian Utari dan Sari (2016), Astari dan Suryanawa (2017), Agustia dan Suryani (2018) menyatakan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan hasil penelitian yang berbeda ditemukan dalam penelitian Jao dan Palung (2011), bahwa *leverage* tidak signifikan itu artinya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan yang meliputi komisar, direksi, dan karyawan. Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan

dipandang dalam menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Sari, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sofyan (2012), Mahiswari (2014) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011), Astari dan Suryanawa (2017), Purnama (2017) menyatakan hasil kepemilikan manajerial tidak signifikan itu artinya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu bentuk struktur *good corporate governance* pada suatu perusahaan. Kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi. Institusional memiliki pengalaman dan kemampuan dalam mengolah informasi sehingga dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan manajemen. Selain itu, investor institusional memiliki kemampuan *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi sikap oportunistik manajer (Putri dan Sofyan, 2013). Penelitian yang telah dilakukan oleh Mahiswari (2014), Sari (2015), Utari dan Sari (2016), Astari dan Suryanawa (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan dengan Jao dan Pagalung (2011), dan Purnama (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Jika penjualan dan laba setiap tahun meningkat, maka pembiayaan utang dengan beban tetap akan meningkatkan pendapatan pemilik saham. Hal tersebut menjadikan manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba seiring dengan semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan agar laba perusahaan nampak lebih rendah dari pada laba yang sesungguhnya diperoleh (Astari dan Suryanawa, 2017). Hasil penelitian Astari dan Suryanawa, (2017) menyatakan adanya pengaruh positif signifikan antara pertumbuhan penjualan dengan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Savitri, (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Manajemen laba adalah usaha intervensi atas informasi *financial report* perusahaan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengelabui para penggunanya tentang kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Umumnya, manajemen perusahaan akan melakukan manipulasi informasi laba sehingga *financial report* tersebut tidak dapat menggambarkan nilai fundamental yang seharusnya (Sulistyanto, 2008:47 dalam Sari, 2015).

## **Kerangka Teoritis dan Hipotesis**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah suatu kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Dalam perencanaan kontrak yang tepat bertujuan untuk

menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik hal ini merupakan inti dari teori keagenan.

Perencanaan kontrak yang tepat bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik dan kepentingan, ini merupakan inti dari agency theory. Dalam kontrak kerja merupakan seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, return maupun risiko-risiko yang disetujui oleh *principal* dan *agent*. Kontrak kerja akan menjadi optimal jika kontrak dapat fairness yaitu mampu menyeimbangkan antara *principal* dan *agent* yang secara matematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh *agent* dan pemberian insentif atau imbalan khusus yang memuaskan dari *principal* ke *agent*. Pendesainan kontrak yang tepat akan menyelaraskan kepentingan *principal* dan *agent* dalam hal terjadinya konflik kepentingan (Scott, 2000).

Eisenhardi, (1989) menyebutkan bahwa teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri, manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi yang akan datang, dan manusia sebisa mungkin untuk menghindari resiko yang akan terjadi. Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antara anggota organisasi, efisien sebagai kriteria produktivitas dan adanya suatu informasi asimetri antar *principal* dan *agent*. Asumsi informasi adalah suatu informasi sebagai barang komoditi yang bisa untuk diperjualbelikan.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba**

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan asset untuk menghasilkan laba (Lestari dan Wulandari, 2019). Hal tersebut ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Nilai profitabilitas perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

Penelitian yang dilakukan Astari dan Suryanawa (2017), Purnama (2017), Agustia dan Suryani (2018) serta Lestari dan Wulandari (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yaitu semakin tinggi profitabilitas maka akan meningkat manajemen laba yang terjadi dan sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka semakin rendah manajemen laba.

### **H1: Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba**

## **Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba**

*Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Penelitian yang dilakukan Mahiswari dan Raras, (2014) dalam Saiful, (2002) menyatakan bahwa tingkat kewajiban yang tinggi menjadikan pihak manajemen perusahaan lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen laba berkorelasi secara negatif dengan rasio utang terhadap total aset. Penelitian yang dilakukan oleh Lobo dan Zhou, (2001) dalam Veronica dan Bachtiar, (2003) menemukan bahwa bahwa *leverage* berkorelasi secara negatif terhadap manajemen laba.

### **H2: *Leverage* Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba**

## **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Manajemen laba dapat terjadi karena adanya kebebasan manajer untuk menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang digunakan pada perusahaan yang dikelola. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer diharapkan hal tersebut dapat mengurangi keinginan manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer akan ikut menanggung baik dan buruk akibat keputusan yang di ambil. Walfierd *et al* (dalam Indriani,

2009) memberikan pendapat bahwa kepemilikan manajerial mampu mengurangi tindakan manajemen untuk memanipulasi laba dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan mampu mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Penelitian Jao dan Pagalung (2011), Sari (2015), Dimarcia dan Krisnadewi (2016), Utari dan Sari (2016), Astari dan Suryanawa (2017), dan Purnama (2017) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial semakin mengurangi tindakan manajemen laba. Hal tersebut tercermin dari berkurangnya nilai discretionary accruals. Semakin besar kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

### **H3: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba**

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Mahadewi dan Krisnadewi, (2017) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Pada umumnya, institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan. Keberadaan institusi yang memantau secara profesional perkembangan investasinya menyebabkan tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen agar lebih optimal. Hal ini bisa dipahami bahwa kepemilikan saham institusional memiliki kekuatan atau wewenang untuk mendukung atau menolak kinerja manajerial perusahaan.

Midiastuty dan Mahfoedz (2003) serta Boediono (2005) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Tetapi yang perlu menjadi perhatian adalah manajemen laba dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunistik. Jika manajemen laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi justru akan meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat, tetapi jika manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan membatasi manajemen laba (Wahyuningsih, 2009). Penelitian yang konsisten dengan ini adalah Mahadewi dan Krisnadewi (2017), Jao dan Pagalung (2014), Sari (2015), Astari dan Suryanawa (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### **H4: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba**

### **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba**

Pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahunnya. Pertumbuhan penjualan yang dimiliki oleh perusahaan dapat memotivasi manajer dalam memperoleh laba. Kim et al, (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi, kemungkinan tidak termotivasi dalam melakukan tindakan manipulasi laba untuk melaporkan labanya. Sebaliknya jika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang rendah, maka akan memiliki kecenderungan untuk menyesatkan laporan laba atau perubahan laba melalui tindakan manipulasi laba. Penelitian Astari dan Suryanawa, (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Jika penjualan dan laba setiap tahun meningkat, maka pembiayaan utang dengan beban tetap akan meningkat pendapatan pemilik saham. Oleh karena itu, manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba, seiring dengan tingginya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan agar laba perusahaan tampak lebih rendah dari pada laba yang sesungguhnya diperoleh.

#### **H5: Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba**

## Metoda Penelitian

Jenis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data yang diperoleh dari Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017- 2019 dan melalui <http://www.idx.co.id>.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan pertumbuhan penjualan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba.

**Pengukuran Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:**

### Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan sehingga bisa memberikan informasi mengenai keuntungan (*economic advantage*), sesungguhnya tidak dialami perusahaan dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan (Naftalia dan Marsono, 2013). Penghitungan manajemen laba pada penelitian ini menggunakan model jones yang dimodifikasi (*modified jones model*) untuk mengukur tingkat manajemen laba. Model ini menggunakan *total accrual* (TA) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accrual* (DA) dan *non discretionary accrual* (NDA).

### Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio Return On Equity (ROE). ROE digunakan untuk mengukur kemampuan suatu badan usaha dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan oleh pemegang saham. Menurut (Horne dan Wachowicz, 2005:225) rumus ROE adalah membandingkan lababersih dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan.

### Leverage

*Leverage* dapat menjadi tolak ukur mengenai manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang ditinggi berarti memiliki liabilitas yang lebih besar jika dibandingkan dengan aset yang dimiliki, hal tersebut mengakibatkan risiko dan tekanan yang besar pada perusahaan. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut (Horne dan Wachowicz, 2009:209).  $(\text{Total hutang dibagi total ekuitas}) \times 100\%$

### Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap jumlah saham yang beredar. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak luar perusahaan yang berbentuk institusi, yang diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen perusahaan yang menyimpang. Kepemilikan institusional diukur melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Guna dan Herawaty, 2010).

### **Pertumbuhan Penjualan**

Pertumbuhan penjualan adalah tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap periode tahun buku (Savitri, 2014). Pengukuran pertumbuhan penjualan pada penelitian ini dihitung dengan membandingkan penjualan pada tahun t setelah dikurangi dengan penjualan pada periode sebelumnya.

### **Model Penelitian**

**Model Penelitian yang dibangun adalah model regresi berganda, yaitu model yang menjelaskan** hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen (Wahyuni, 2018).

$$DACC = \alpha + b_1Roe + b_2Lev + b_3Mnjr + b_4Inst + b_5PP + e$$

Keterangan :

DACC = Manajemen Laba

Roe = Profitabilitas

Lev = Leverage

Mnjr = Kepemilikan Manajerial

Inst = Kepemilikan Institusional

PP = Pertumbuhan Penjualan

e = error

Untuk menggunakan model tersebut, maka sebelumnya model tersebut perlu diuji normalitas dan uji asumsi klasik lainnya. Oleh karena itu dalam hal ini, peneliti melakukan beberapa pengujian model berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi. Pengujian fit model untuk penelitian ini menggunakan R<sup>2</sup> adjusted. Semakin tinggi nilai R<sup>2</sup> maka semakin tinggi kesesuaian (presisi) model tersebut, sedangkan untuk uji akurasi model menggunakan uji t. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dengan tingkat keyakinan 95% atau alpha 0,5.

## Analisis Data dan Pembahasan

### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi mengenai suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Statistik dalam penelitian ini meliputi profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan dan manajemen laba. Berdasarkan pemilihan data yang telah dilakukan, didapatkan jumlah sampel sebanyak 69 selama tahun 2017-2019.

**Tabel 1. Statistik Deskripsi**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	69	-0.20371	0.40067	-0.0193516	0.09567424
ROE	69	0.00198	1.05124	0.1059242	0.14643308
LEV	69	0.09248	7.31983	0.6100454	0.97857208
MNJR	69	0.00039	0.87329	0.1274416	0.19762034
INST	69	0.01948	5.92565	0.6995170	0.68264102
PP	69	-0.98676	7.63699	0.1505139	0.95877239
Valid N (listwise)	69				

Tabel.1 menjelaskan bahwa jumlah sample atau N data valid yang akan diteliti adalah 69 sample. Dari data variabel manajemen laba diperoleh rata-rata (*mean*) nilai DACC perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019 adalah -0,0193516 dengan nilai maksimum sebesar 0,40067 dan nilai minimum sebesar -0,20371 serta nilai standar deviasinya adalah 0,09567424.

Variabel profitabilitas diketahui bahwa hasil uji ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1059242 dengan nilai maksimum sebesar 1,05124 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017- 2019. Nilai minimum pada variabel profitabilitas sebesar 0,00198 sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 0,14643308. Variabel *leverage* diketahui memiliki nilai maksimum sebesar 7,31983 dan nilai minimum pada variabel *leverage* sebesar 0,09248. Sedangkan variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6100454 dengan standar deviasi sebesar 0,97857208. Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai maksimum sebesar 0,87329 dan nilai minimum sebesar 0,00039. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1274416 dengan standar deviasi sebesar 0,19762034 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai maksimum sebesar 5,92565 atau dengan nilai minimum pada variabel KI sebesar 0,01948. Sedangkan hasil pengujian diketahui bahwa variabel ini memiliki rata-rata nilai KI sebesar 0,6995170 dengan standar deviasi sebesar 0,68264102. Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai maksimum sebesar 7,63699 dan nilai minimum sebesar -0,98676. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1505139 dengan standar deviasi sebesar 0,95877239 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

### Uji Normalitas

Uji normalitas data dapat ditentukan dengan melihat distribusi residual dari model regresi. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji Skewness dan Kurtosis. Hasil uji normalitas setelah pengujian ulang dengan cara di outlier menunjukkan bahwa data sudah terdistribusi dengan normal. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan pada tabel diatas, diperoleh nilai  $z$  skewness sebesar  $1,314 < 1,96$  dan nilai  $z$  kurtosis sebesar  $-0,470 < 1,96$ , sehingga jumlah observasi data setelah dilakukan outlier 56 terdistribusi dengan normal.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak, model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi, dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi mempunyai persoalan multikolinearitas sehingga bias dilakukan pengujian selanjutnya. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel bebas yang digunakan di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini memenuhi syarat dan tidak terdapat multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model linier ada korelasi antara kesalahan pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Durbin Watson. Suatu penelitian dikatakan tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif jika  $dU < d$  ( $4-dU$ ). Hasil Uji *Durbin Watson* menunjukkan nilai 2,057 sedangkan nilai  $dL = 1,768$  dan nilai  $4-dU = 4-1,768 = 2,232$  sehingga nilai *Durbin Watson* telah berada diantara  $dU$  dan  $4-dU$  atau jika dibentuk notasi matematis  $dL (1,768) < dw (2,057) < 4-dU (2,232)$  Artinya, tidak terjadi autokorelasi positif dan negatif pada model regresi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan tidak terjadi ketidaksamaan variabel dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Glejser*. Kriteria uji *glejser*, model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas bila nilai signifikansi  $> 0,05$  (Ghozali, 2018). Berdasarkan tabel di atas diketahui jika semua variabel independen memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Fit Model

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai adjusted R Square yang kecil berarti kemampuan variabel independen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu (1) berarti variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksikan variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil olah data

model regresi ini menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,432. Hal ini berarti bahwa 43,2% variabel dependen yaitu manajemen laba dapat dijelaskan oleh lima variabel independen antara lain profitabilitas, *leverage*, Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan pertumbuhan penjualan, sedangkan sisanya 56,8% ( $100\% - 43,2\% = 56,8\%$ ) dipengaruhi oleh variabel- variabel lain diluar model penelitian ini.

Pengujian melalui uji statistik F bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi penelitian layak dan sesuai dengan fenomena. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari Uji Anova atau F test didapatkan nilai F hitung sebesar 9,358 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,10$ . Hal ini berarti variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan pertumbuhan penjualan secara bersama berpengaruh terhadap variabel manajemen laba, sehingga model dinyatakan Fit.

## Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 2. Hasil Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.008	0.012		0.670	0.506
	ROE	0.146	0.042	0.359	3.517	0.001
	LEV	-0.009	0.006	-0.159	-1.461	0.150
	MNJR	-0.164	0.035	-0.504	-4.674	0.000
	INST	-0.031	0.009	-0.383	-3.335	0.002
	PP	-0.011	0.006	-0.183	-1.773	0.082

a. Dependent Variable: DACC

## Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan table 2, diperoleh nilai koefisien beta profitabilitas sebesar + 0,146 dengan nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05, sehingga disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis pertama (ROE) menyatakan bahwa "Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima. Hal ini dikarenakan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

Menurut teori agensi, manajemen perusahaan yang telah diberikan wewenang oleh para investor harus dapat mempertanggung jawabkan semua tindakan telah dilakukannya. Manajemen yang bekerja tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri karena jika manajemen tersebut melakukan manipulasi laporan keuangan maka pihak investor akan sangat dirugikan (Purnama, 2017). Selain itu, dominasi investor institusi akan meningkatkan *monitoring system* perusahaan sehingga kesenjangan informasi antara agen dan pemilik modal akan berkurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astari dan Suryanawa (2017), Purnama (2017), Agustia dan Suryani (2018) serta Lestari dan Wulandari (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, yaitu semakin tinggi profitabilitas maka akan meningkat manajemen laba yang terjadi dan sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka semakin rendah manajemen laba.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis diatas, diperoleh nilai koefisien beta *leverage* sebesar -0,009 dengan nilai signifikan sebesar 0,150 lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis kedua (*LEV*) yang menyatakan bahwa "*Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Hal ini disebabkan adanya kebijakan hutang yang ketat yang menjadikan perusahaan mengalami kesulitan untuk memperoleh dana dari kreditur sehingga perusahaan dituntut untuk melunasi kewajiban pada periode lalu terlebih dahulu sebelum mengajukan penambahan hutang baru (Dwiati & Hasibuan, 2019).

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total aset akan menghadapi risiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Artinya, tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba (Dimarcia & Krisnadewi, 2016).

Selain itu, sebagian besar perusahaan manufaktur tidak tergantung pada utang dalam membiayai aset perusahaan sehingga tidak mempengaruhi terhadap keputusan manajemen perusahaan dalam pengaturan jumlah laba yang akan dilaporkan apabila terjadi perubahan pada tingkat utang (Purnama, 2017). Perusahaan memiliki *leverage* yang aman dalam arti perusahaan mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, maka manajer tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan tidak membutuhkan tindakan-tindakan yang akan membantu perusahaan dalam situasi tertentu. Perusahaan berada pada keadaan yang baik atau aman dan mampu untuk membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan (Dimarcia & Krisnadewi, 2016).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976) dalam Purnama, (2017) bahwa terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditur (*debt to equity hypothesis*) dimana perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka manajer perusahaan tersebut cenderung

menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba agar kinerja perusahaan terlihat baik dengan harapan kreditur dapat mempercayai kinerja perusahaan tersebut. Informasi tersebut dapat meyakinkan kreditur yang beranggapan bahwa debitur dapat membayarkan hutangnya kepada *principal* (kreditur). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Mahiswari (2014), Mohamad *et al.* (2015), Rice (2013) serta Jao dan Gagaring (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis dinyatakan bahwa nilai koefisien beta kepemilikan manajerial sebesar -0,164 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Hasil tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05, sehingga disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis ketiga (MNJR) yang menyatakan bahwa "Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba" diterima.

Hal ini bisa dijelaskan bahwa manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan Gideon, (2005) dalam Pricilia dan Susanto, (2017). Semakin besar kepemilikan manajerial maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan semakin menurun. Pihak manajemen akan efisien memilih metode akuntansi yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Dengan demikian, pihak manajer akan mengawasi pihak internal perusahaan sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba (Purnama. 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan, dimana teori keagenan menjelaskan bahwa manajer sebagai pelaksana dan investor sebagai pemilik yang mempunyai tujuan berbeda terhadap informasi laba. Maka dengan semakin besar kepemilikan manajerial semakin kuat pengendalian internal perusahaan sehingga akan mengawasi pihak internal melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Mariana dan Ramantha (2014), Purnama (2017) serta Mahiswari (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis dinyatakan bahwa nilai koefisien beta kepemilikan institusional sebesar -0,031 dengan nilai signifikan sebesar 0,002. Hasil tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis keempat (INST) yang menyatakan bahwa "Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba" diterima. Hal ini bisa dijelaskan bahwa pihak institusional yang memiliki saham pada suatu perusahaan dapat melakukan monitoring operasional dengan lebih baik sehingga dapat menurunkan praktik manajemen laba pada perusahaan. Ketatnya pengawasan yang dilakukan dapat menekan motivasi manajemen yang ingin menguntungkan diri sendiri. Kepemilikan institusional memiliki arti penting

dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer Purwandari, (2011) dalam Pricilia dan Susanto, (2017). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005 dalam Pricilia dan Susanto, 2017).

Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan institusional berperan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pihak manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Akan tetapi, hal ini tidak begitu berlaku pada penelitian ini (Purnama, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Mariana dan Ramantha (2014), Purnama (2017) serta Mahiswari (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis dinyatakan bahwa nilai koefisien beta pertumbuhan penjualan sebesar -0,011 dengan nilai signifikan sebesar 0,082. Hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif signifikan. Hipotesis kelima (PP) menyatakan bahwa "Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba" ditolak. Hal ini dikarenakan fluktuasi yang terjadi pada penjualan perusahaan dipandang oleh manajemen sebagai hal yang biasa terjadi dalam dunia bisnis. Saat pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan maka perusahaan akan mulai melakukan diversifikasi produk sehingga menghasilkan laba yang tinggi, sedangkan saat perusahaan mengalami penjualan yang stagnan atau penurunan, maka perusahaan akan memiliki laba yang lebih rendah dari periode sebelumnya (Handoyo, 2019). Ketatnya pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pemilik perusahaan (instuti) dapat berimbas pada tercapainya kinerja manajemen yang relevan sesuai kenyataan yang ada.

Berdasarkan teori agensi, pemilik perusahaan yang mendelegasikan wewenang kepada manajemen tidak akan dilepas begitu saja tanpa ada pengawasan dan pengendalian. Pemilik perusahaan akan terus melakukan *monitoring* secara ketat terutama saat proses penyusunan laporan keuangan agar hasil dari laporan keuangan tersebut bersifat akuntabel dan transparan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen perusahaan agar tidak melakukan *earning management* demi menguntungkan diri sendiri. Naik turunnya tingkat penjualan pada suatu perusahaan adalah sesuatu yang wajar dalam dunia bisnis sehingga jika manajemen mengelabui pemilik perusahaan dengan aktivitas *earning management*

dapat berimbas pada kerugian perusahaan (Astari dan Suryanawa, 2017). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa, (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada analisis pembahasan hasil pengujian hipotesis yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. *Leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas , Dirvi Surya. Wardana Ali Kusuma dan Saefudin, Ahmad. 2018. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba(Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2016- 2018. Jurnal Univesitas Muhammadiyah Tangerang.
- Agustia, Prima. Y dan Suryani Ely. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. Universitas Telkom Bandung. Vol.10 No.1.
- Astari, Anak Agung Mas Ratih, Suryanawa, I ketut. 2017. Faktor- Faktor yang mempengaruhi manajemen laba. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vo.2.0.1. ISSN: 2302-8556.
- Boediono, Gideon S.B. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Bursa Efek Jakarta, 2001, Kep- 339/BEJ/07-2001. Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- Horne, James C. Van dan John M. Machowicz JR. 2009. Financial Manajemen:Prinsip prinsip Manajemen Keuangan Buku 1. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat di Bursa.
- Dimarcia, Ni Luh dan Krisnadewi Koman. 2016. Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.15.3. ISSN: 2302- 8556.

- Dwiarti, Rina dan Hasibuan, Anna Nubua. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan* Vol. 8 No. 1
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9). Cetakan ke IX. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoyo, Puput. 2019. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage, Growth Dan Return On Assets Terhadap Manajemen Laba Studi Empiris Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017). *Jurnal Ikatan Akuntan Indonesia*. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Jao, Robert, dan Pagalung, Gagaring. 2011. "Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba. Perusahaan Manufaktur Indonesia". *E-Journal Universitas Hasanudin*. Vol. 8 No. 1.
- Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan keenam. Edisi I Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, Kurnia C, Wulandari, Oky. 2019. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. Universitas Islam Lamongan. Vol.2 No.1.
- Mahiswari, Raras. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. Universitas Kristen Satya Wacana. Vol. XVII No. 1. ISSN: 1979-6471.
- Mulyadi, 2002. "Pemeriksaan Akuntansi", Edisi ke-6, Jakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN Salemba Empat.
- Perdana. Aga. A. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Universitas Andalas. Vol. 8. No. 1. ISSN: 2685-1849.
- Pricilia. Shierly., dan Susanto Liana. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. Universitas Tarumanegara. Vol. XXII. No. 02.
- PSAK No. 1. Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. IAI. PSAK No.46. Akuntansi Pajak Penghasilan. IAI.
- Purnama, Dendi. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. Universitas Kuningan. JRKA Volume 3 Issue 1.
- Putri, Intania D., Sofyan, Syuhada. 2013. Analisis Pengaruh Struktur dan Mekanisme Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. Universitas Diponegoro. Vol. 2 No. 2. ISSN: 2337-3792.
- Sari, Sesti. Y. 2015. Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *E-Journal Ekonomi Universitas Riau*. Universitas Riau. Jom FEKOM Vol. 2 No. 2.
- Savitri, E. 2014. Analisis Pengaruh Leverage Dan Siklus Hidup Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi* Vol. 3, No.1, Oktober 2014: 72 – 89. ISSN 2337-4314.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto.

- Sosiawan, Santhi. Y. 2012. Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earning Power terhadap Manajemen Laba. JRAK Vol. 8 No. 1.
- Subramanyam, K., & Wild, J. J. 2010. Analisis Laporan Keuangan, Buku Satu, Edisi Sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Suhadaka, Fidya., dan Mangesti, Sri. Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba. Universitas Brawijaya Malang. Vol. 23.
- Sulistyanto, S. 2008. Manajemen Laba: Teori dan Empiris. PT. Gramedia. Jakarta.
- Sulistyanto, S. 2012. Manajemen Laba: Teori dan Empiris. Yrama Widya. Jakarta.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta Cost of Equity Capital. Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- The Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1 1978. Financial Accounting Standards Board (FSAB).
- Utari, Ni Putu dan Sari Maria. 2016. Pengaruh asimetri informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. Universitas Udayana. Vol. 15.3. ISSN: 2302-8556.
- Wahyuningsih, Panca. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. Vol. 4. No. 2.
- <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190327093134-17-63117/mencurigakan-ada-aliran-dana-rp-178-t-dari-manajemen-aisa>, diakses pada 10 Februari 2021
- <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190731230411-17-88998/rugi-7-tahun-perusahaan-rokok-bentoel-jadi-sorotan-dpr>, diakses pada 10 Februari 2021
- <https://eprints.umk.ac.id> <http://www.idx.co.id>.